

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A Paparan Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, pengumpulan data yang diperoleh mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Persepsi masyarakat tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Di Kelurahan Gladak Anyar, tepatnya di Jl. Sersan Mesrul Gg. IIIB fenomena keluar *broken home* ini sangat mudah ditemui. Kebanyakan dari mereka akan mengalami perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Sehingga sudah menjadi cap atau pelabelan oleh masyarakat bahwa anak remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* selalu berperilaku negatif. Hal ini disampaikan oleh Eko Firmansyah, berikut petikan wawancaranya:

“Banyak dari mereka akan salah memilih pergaulan dan dapat melakukan tindak kriminal akibat kurangnya kontrol dari kedua orang tuanya.”¹

Menurut sudut pandang saudara Eko perilaku anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* akan bersifat tertutup, mudah emosi dan kebanyakan dari mereka antisosial. Maka tidak jarang ditemukan remaja yang sering melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mabuk-mabukan, dan tindakan menyimpang lainnya kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau

¹ Eko Firmansyah, Masyarakat Kelurahan Gladak Anyar, *Wawancara Langsung* (16 April 2021).

broken home. Hal itu akibat dari tidak adanya figur orang tua yang dapat mengontrol tingkahlaku dan memberikan perhatian kepada anak remaja tersebut dalam berperilaku sosial. Sehingga anak remaja tersebut mengalami kekecewaan dan mencari perhatian lingkungan sekitar meskipun dengan cara yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Siti Zakiyah. Berikut petikan wawancaranya:

“Kurang perhatian, tidak peduli dengan orang lain, memiliki rasa amarah yang disimpan di dalam hati karena membenci salah satu figur orang tuanya. tidak hanya itu, anak dari keluarga *broken home* cenderung menyendiri, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, dan mereka menganggap hidupnya sudah tidak ada gunanya.”²

Menurut Zakiyah anak remaja yang keluarganya mengalami masalah cenderung menganggap dirinya sudah tidak ada gunanya lagi. Mereka mati rasa terhadap lingkungan sekitar akibat memendam amarah terhadap salah satu sosok orang tuanya karena dianggap telah membuat hancur keharmonisan dalam keluarganya. Menurutnya perilaku negatif yang mereka lakukan merupakan kebiasaan yang sering mereka lakukan dalam masyarakat tanpa mengetahui tujuan dan cara yang digunakan benar atau salah.

Dari perspektif narasumber lain, perilaku sosial seorang anak remaja yang menjadi korban dari keluarga *broken home* mereka akan antisosial atau sulit melakukan interaksi sosial. Berikut kutipan wawancaranya:

“Anak yang mengalami masalah di keluarganya atau *broken home* itu perilakunya tertutup (*introvet*). Dia sulit berinteraksi, tertutup, seperti

² Siti Zakiyah, Guru SDI Al-Munawarah, *Wawancara Langsung* (14 April 2021).

antisosial. Sulit banget berbaur. Dia sulit sekali diatur, memberontak. Temperamental, pokoknya sulit banget dibimbing ke arah yang positif.”³

Dari pernyataan diatas, perilaku sosial anak remaja korban dari keluarga *broken home* itu sangat sulit berinteraksi, kebanyakan dari mereka memiliki sifat tertutup dalam hal sosial. Selain itu mereka juga sangat sulit mengontrol emosi. Hal tersebut yang menjadikan anak remaja korban keluarga broken home seringkali memberontak dan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut penuturannya, dia memiliki sepupu yang keluarganya sudah bercerai. Sebelum kedua orang tuanya bercerai, anak tersebut sangat mudah dikendalikan. Dia tidak pernah membantah atau emosi apabila sedang dinasehati. Namun semua berubah saat orang tuanya memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan dan memutuskan untuk berpisah perilaku anaknya menjadi sangat brutal dan sangat sulit dikontrol. Sepupunya sering melakukan sesuatu yang merugikan orang lain seperti mabuk-mabukan, sering pergi ke diskotik di Surabaya, dan tidak jarang dia juga berjudi.

Semua perilaku negatif yang dilakukan seorang anak setelah mengetahui keluarganya sudah hancur memang tidak bisa dikontrol. Kondisi biologisnya masih sangat hancur akibat perceraian sehingga sangat sulit bagi lingkungan sekitar dalam memberikan nasehat. Mereka hanya akan melakukan sesuatu yang menurutnya akan membuat dirinya sendiri bahagia meskipun tindakan yang mereka lakukan menyimpang dari norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

³ Nur Fadila, Mahasiswa UIM, *Wawancara Tidak Langsung* (11 Mei 2021)

Akan tetapi tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat berperilaku menyimpang. Ada juga dari mereka yang memiliki perilaku positif, berikut kutipan wawancaranya:

“Namun bisa juga akibat dari keretakan keluarganya, membuat si anak lebih merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Mereka menganggap konflik yang terjadi dikeluarganya itu sebagai motivasi untuk dirinya untuk bersikap dewasa.”⁴

Dari paparan diatas dapat dijabarkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu memiliki perilaku sosial yang buruk meskipun peran komunikasi di dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Dengan adanya konflik yang terjadi di dalam keluarganya, mereka yang memiliki mental kuat dan memiliki sifat religius yang kuat akan menganggap masalah yang dihadapinya merupakan ujian yang diberikan Tuhan kepadanya untuk menguji kesabaran hatinya. Sehingga dengan adanya masalah yang dialaminya membuat dirinya semakin dewasa karena menganggap permasalahan yang terjadi dalam keluarganya sebagai motivasi untuk lebih bersikap dewasa dan menjadikannya pelajaran bagi dirinya.

Dengan kondisi keluarga yang sudah tidak utuh, tidak menutup kemungkinan anak yang menjadi korban orang tuanya dapat tumbuh hebat dan memiliki kepribadian bagus ketimbang mereka yang memiliki keluarga yang utuh. Hal ini disampaikan oleh Yazid Safly, berikut kutipan wawancaranya:

“Akan tetapi kembali lagi pada kepribadian anaknya. Meskipun orang tuanya berpisah namun anaknya ada di lingkungan yang benar dan memiliki watak kepribadian baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang sangat kuat dan hebat.”⁵

⁴ Sugiarto, Masyarakat Biasa, *Wawancara Langsung* (16 April 2021).

⁵ Yazid Safly, Pedagang Ayam, *Wawancara Langsung* (9 Mei 2021).

Perilaku seorang anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu mengarah pada hal negatif, semua tergantung pada lingkungan dan pola asuh terhadap anak tersebut setelah keluarganya terpecah belah. Berikut kutipan wawancara dari saudari Siti Zakiyah:

“Jika setelah keluarganya terpecah kemudian dia diasuh oleh kakek dan nenek yang sayang sama dia besar kemungkinan anak tersebut tumbuh dengan baik dan memiliki mental yang kuat karena pola asuh yang diberikan oleh kakek neneknya berhasil mengembalikan semangat serta membangkitkan kondisi psikisnya.”⁶

Hampir sama dengan pendapat dari saudari Siti Zakiyah, Rosiyanti menganggap bahwa tidak selalu anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat berperilaku menyimpang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak semua anak dari keluarga broken home berperilaku negatif. Apabila anak yang keluarganya mengalami perpecahan atau perceraian memiliki pola pikir maju untuk masa depannya dan saudara-saudaranya, dia akan menghadapi masalah yang terjadi di keluarganya dengan bersikap dewasa.”⁷

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh narasumber lain, bahwa tidak semua anak remaja yang keluarganya terpecah akan berperilaku buruk. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak semua anak broken home punya perilaku yang buruk. Kalau orang tua mereka egois, tidak perhatian dan anaknya salah bergaul perilakunya akan menyimpang. Tapi kalau anak broken home itu punya mental yang kuat dan gak sampek salah pergaulan, dia tidak akan berperilaku menyimpang.”⁸

⁶ Siti Zakiyah..., *Wawancara Langsung* (14 April 2021).

⁷ Rosiyanti, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2021).

⁸ Amanda, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Tidak Langsung* (12 Mei 2021).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak korban broken home berperilaku menyimpang, tapi memang mayoritas apabila keluarganya mengalami perceraian anaknya akan berperilaku negatif. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi mereka yang memiliki pola pikir dewasa serta yang terpenting lingkungan tempat mereka tumbuh. Mereka yang memiliki pola pikir dewasa akan menghadapi masalah yang menimpa keluarganya dengan bijak.

Mereka akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, apakah tindakan yang mereka lakukan akan merugikan dirinya dan lingkungan sekitar. Mereka memotivasi dirinya sendiri untuk tetap bangkit dan mengejar masa depannya meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh. Sehingga besar kemungkinan anak remaja korban keluarga *broken home* yang memiliki pemikiran seperti ini akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan membanggakan kedua orang tuanya.

2. Persepsi masyarakat tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan

Perilaku yang dilakukan oleh anak remaja dari keluarga *broken home* dalam masyarakat memang telah dicap atau dilabeling buruk. Hal tersebut dikarenakan struktur keluarga yang bertugas membentuk dan mengontrol anak sudah tidak berfungsi secara maksimal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban dari keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan sepermainan. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

“Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga broken home, kalau dikerucutkan lagi terdiri dari faktor internal dan eksternal”⁹

Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pola perilaku sosial anak remaja yang menjadi korban dari keluarga *broken home*. Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dari dalam jiwa individu itu sendiri. Misalnya kondisi psikis anak dan motivasi dari dalam dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mereka akan melakukan sesuatu yang positif atau negatif sesuai dengan keadaan psikisnya. Apabila kondisi jiwanya tenang, mereka tidak akan melakukan perilaku menyimpang. Begitu pun sebaliknya, apabila kondisi psikisnya terganggu besar kemungkinan mereka akan melakukan apa saja yang dikehendakinya guna mengembalikan ketenangan jiwanya, meskipun yang dilakukannya dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.”¹⁰

Semua perilaku sosial yang dilakukan oleh individu, baik perilaku yang positif atau yang menyimpang dari norma masyarakat memiliki faktor atau dorongan. Mulai dari faktor internal sampai faktor eksternal. Yang merupakan faktor internal biasanya kondisi kejiwaan atau psikisnya. Apabila kondisi kejiwaan seorang individu tidak mengalami tekanan, dia tidak akan bertindak menyimpang. Sebaliknya, apabila kondisi kejiwaannya terganggu, mereka akan sangat mudah emosi dan melakukan tindak kriminal, apalagi masalah tersebut berkaitan dengan masalah dalam keluarganya.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh saudara Bapak Abd. Gafur, berikut kutipan wawancaranya:

“Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak itu yaitu dorongan dari dirinya sendiri.”¹¹

⁹ Siti Zakiyah, Guru SDN, *Wawancara Langsung* (10 Mei 2021).

¹⁰ Yazid Safly, Pedagang Ayam, *Wawancara Langsung* (10 Mei 2021).

¹¹ Abd. Gafur, Pensiunan Bina Marga, *Wawancara langsung* (10 Mei 2021).

Pendapat hamipir sama juga disampaikan oleh saudari Umi, menurutnya pola perilaku sosial anak korban keluarga broken home itu tergantung *mindset* individu.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Pola pikir anaknya juga dapat mempengaruhi perilakunya. Kadang ada anak itu nakal karena memiliki pola pikir ‘ortu ku saja gak perhatian/peduli sama aku, yasudahlah’ yaa kayak dia sudah pasrah gitu. Tapi juga ada anak broken home yang punya mindset ‘keluargaku sudah begini, jadi aku harus bangkit memperbaiki nama baik keluarga ku’ missal dengan cara positif seperti belajar dana semacamnya.”¹²

Menurut pernyataan diatas, perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* tersebut juga dapat berasal dari dalam dirinya sendiri. Mereka sadar bahwa dia memiliki tanggung jawab besar bagi dirinya sendiri maupun saudaranya karena orang tuanya sudah utuh lagi. Mereka sadar apabila mereka tidak bangkit pasti akan berimbas pada saudara-saudaranya. Beban tersebut sangat berat tanggungjawabnya bagi anak pertama, selain dia harus membangkitkan semangat dirinya sendiri, dia juga harus mengembalikan motivasi adik-adiknya agar tidak terpuruk dan melakukan perilaku menyimpang.

Selain faktor internal, perilaku sosial individu juga dapat berasal dari faktor eksternal atau stimulus dari luar diri individu. Misalnya keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, serta sosial ekonomi.. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tapi beranjak dewasa, dia mulai membuka diri. Hal ini karena motivasi yang diberikan oleh keluarganya, kakek neneknya sehingga dia pelan-pelan dapat membuka diri dan mulai bersosial dengan lingkungan masyarakat.”¹³

¹² Umi Syarifah P, Perawat, *Wawancara tidak Langsung* (12 Mei 2021).

¹³ Nur Fadila,...*Wawancara Tidak Langsung* (11 Mei 2021)

Begitu juga dengan pendapat saudari Ririn yang menganggap bahwa faktor perilaku sosial anak yang keluarganya mengalami perceraian atau *broken home* sangat bergantung pada keluarga, Meskipun keadaan keluarganya sudah tidak utuh lagi. Namun apabila setelah berpisah kedua orang tuanya sepakat untuk tetap mengutamakan anaknya, tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan berperilaku sosial positif. berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau setelah bercerai orang tua mereka sepakat untuk tetap memprioritaskan tumbuh kembang anak, perhatian dan tetap memberikan kasih sayang kepada anaknya, besar kemungkinan anak tidak akan salah bergaul. sehingga anak broken home itu punya mental yang kuat dan gak sampek salah pergaulan, serta tidak akan berperilaku menyimpang.”¹⁴

Menurut pernyataan di atas baik buruknya perilaku sosial seorang anak remaja yang keluarganya mengalami perceraian tersebut bergantung pada komunikasi orang tua dengan anaknya setelah memutuskan untuk berpisah. Apabila setelah bercerai orang tuanya sepakat untuk memprioritaskan buah hatinya tersebut dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak, tidak menutup kemungkinan buah hatinya itu akan tumbuh dengan kasih sayang yang utuh meskipun orang tuanya berpisah. Dengan adanya komunikasi yang masih terjalin dapat memudahkan kedua orang tuanya mengontrol pergaulan buah hatinya agar tidak melakukan perilaku sosial yang menyimpang.

Tidak jarang ditemukan kasus seorang anak remaja yang keluarganya utuh, memiliki kasih sayang dari kedua orang tuanya tapi malah memiliki etitut atau kepribadian yang buruk dan tak jarang juga mereka melakukan perilaku menyimpang sosial seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan kenakalan remaja lainnya. Dengan kata

¹⁴ Ririn Hidayatullah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2021).

lain, untuk melakukan perilaku sosial yang menyimpang tidak selalu dari mereka yang keluarganya mengalami perceraian akan tetapi juga dapat dilakukan karena faktor lingkungan, berikut kutipan wawancaranya:

“Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial menurut saya , faktor lingkungan dan keluarga. Menurutku, apa-apa yang telah dilalui seseorang itu dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Entah individu tersebut berasal dari keluarga broken home maupun dari keluarga yang utuh.”¹⁵

Dari paparan di atas dapat dideskripsikan bahwa perilaku sosial individu, baik dari keluarga *broken home* atau dari keluarga yang harmonis faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Semua anak baik dari keluarga broken home atau keluarga yang harmonis sangat membutuhkan kasih sayang orang tua. Terutama bagi anak remaja dari keluarga yang kedua orang tuanya mengalami perpecahan. Mereka sangat membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan tempat dia tinggal. Karena hal itu tidak ia dapatkan di keluarganya. Untuk menghindari mereka dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat perlu adanya motivasi atau stimulus dari lingkungan sekitar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Banyak faktor yang mempengaruhi pola perilaku sosial seorang anak. Misalnya tokoh masyarakat, sosok seorang guru dalam lingkungan sekolah, serta lingkungan pergaulan. Merekalah yang dapat menentukan perilaku sosial seorang anak remaja yang berasal dari keluarga broken home.”¹⁶

Pola perilaku sosial seorang individu tidak terbentuk begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk perilaku sosial seorang individu seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, serta lingkungan pertemanan. Baik

¹⁵ Noera Wahdaniyah, Mahasiswa UNESA, *Wawancara Tidak Langsung* (14 Mei 2021).

¹⁶ Sugiarto..., *Wawancara Langsung* (16 April 2021).

buruknya perilaku individu tergantung pada supot dari beberapa faktor tersebut. Apabila mereka berhasil melakukan edukasi atau merangkul anak korban keluarga *broken home* untuk terus menumbuhkan rasa percaya dirinya dan mengembalikan semangat hidupnya, tidak menutup kemungkinan meskipun anak ini tumbuh dengan keadaan keluarga tidak utuh akan menjadi pribadi yang baik karena dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi apabila lingkungan di sekitarnya tidak peduli, melakukan diskriminasi dan malah menjauhi mereka, jangan salahkan mereka apabila perilaku sosialnya menyimpang. Mereka melakukan hal tersebut hanya ingin mencari perhatian meskipun cara yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dia hanya melakukan apa yang membuatnya senang meskipun yang dilakukan itu tidak baik dan merugikan orang lain. Karena timbulnya kenakalan pada anak remaja korban keluarga *broken home* bukan berasal dari dalam dirinya akan tetapi berasal dari masalah keluarganya yang tidak dapat ditanggulangi oleh mereka.

B Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Berikut hasil temuan yang diperoleh di lapangan dijabarkan dengan bentuk tulisan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Sesuai dengan fokus penelitian yang pertama, peneliti menemukan beberapa temuan yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan. Berikut beberapa temuan yang ada di lapangan:

- a. Tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Pamekasan memiliki pola perilaku yang negatif. Ada diantara mereka yang telah tumbuh dewasa dan menjadi tulang punggung untuk kakek dan adik-adiknya.
- b. Terdapat kurang lebih 12 kasus keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Pamekasan. Rata-rata kedua orang tuanya bercerai karena tidak bisa memenuhi kebutuhan lahirnya atau masalah sosial ekonomi. Namun ada juga orang tuanya berpisah akibat dari perselingkuhan.
- c. Rata-rata anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sifat tertutup (*introvert*), lebih suka kesunyian dari pada keramaian, susah mengontrol emosi, serta kurang percaya diri.
- d. Tidak sedikit dari mereka yang berasal dari keluarga *broken home* sudah memiliki pola pemikiran maju. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat dengan belajar dari permasalahan yang melanda keluarganya.
- e. Banyak perilaku sosial yang menyimpang di lingkungan masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Pamekasan dilakukan oleh para remaja yang memiliki orang tua utuh dengan pola asuh manja.
- f. Perilaku sosial yang menyimpang dari seorang anak *broken home* merupakan bentuk mereka menunjukkan eksistensinya untuk menarik perhatian lingkungan sekitar meskipun caranya tidak sesuai dengan norma masyarakat.

2. Persepsi masyarakat tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan

Sesuai dengan fokus penelitian yang kedua, peneliti menemukan beberapa temuan yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan.

Berikut beberapa temuan yang ada di lapangan:

- a. Anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sudah memiliki *labelling* buruk di masyarakat. Menurut mereka anak tersebut besar kemungkinan akan memiliki pola perilaku menyimpang karena kurangnya kontrol dari orang tuanya.
- b. Perilaku sosial anak remaja korban dari keluarga *broken home* tergantung dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan stimulus yang berasal dari dalam diri sendiri. Misalnya kondisi psikis anak tersebut dan pola pikir yang dimiliki.
- c. Selain kondisi psikis, kondisi keluarga setelah bercerai juga memiliki andil yang sangat besar bagi si anak agar dapat berperilaku positif. Meskipun sudah bercerai namun tetap menjaga komunikasi dengan anak itu dapat membentuk perilaku sosialnya.
- d. Semakin masyarakat merangkul dan mengedukasi anak yang berasal dari keluarga *broken home* besar kemungkinan si anak tersebut akan memiliki pola perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, semakin masyarakat menjauhi dan mendiskriminasi anak *broken home*, mereka akan memberontak dan berperilaku menyimpang karena tidak dihargai keberadaannya.
- e. Peran guru dalam lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban *brokenhome*. Karena sebagian besar waktu anak remaja ini dihabiskan di sekolah. Lingkungan pergaulan merupakan faktor yang sangat riskan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak remaja *broken home*.

C Pembahasan

Perilaku sosial adalah interaksi fisik dan psikis seseorang dengan lingkungan yang berupa tindakan individu atau kelompok. Dalam ranah ini perilaku sosial meliputi tanggungjawab, saling menghormati, dan saling menghargai. Perilaku bersifat relatif dalam merespon individu lain dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam hal positif

berupa kerjasama dan mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Berikut pembahasan dari hasil analisis data yang ada di lapangan.

1. Persepsi masyarakat tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan fenomena keluar *broken home* ini mudah dijumpai. Kebanyakan dari mereka mengalami perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga masyarakat sudah mencap atau melabelin anak remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* akan selalu berperilaku negatif. Hal itu dikarenakan anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sifat tertutup atau anti sosial, sulit melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, dan mudah emosi.

Kurangnya kasih sayang dan kontrol dari orang tua mengakibatkan mereka salah dalam memilih pergaulan dan menjerumuskan ke hal kriminal. Timbulnya perilaku sosial menyimpang yang dilakukan oleh anak remaja ini bukan murni dilakukan dari diri anak remaja tersebut akan tetapi, penyimpangan yang dilakukan merupakan efek samping yang ditanggunya akibat permasalahan yang terjadi di keluarganya. Selain melakukan kriminalitas, biasanya anak remaja yang kondisi keluarganya tidak baik mereka sulit sekali untuk diatur, sering memberontak, dan sulit untuk dibimbing kearah yang positif.

Perilaku sosial anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu mengarah pada hal negatif, semua tergantung pada lingkungan dan pola asuh terhadap anak tersebut setelah keluarganya terpecah belah. Terdapat beberapa anak remaja dari keluarga *broken home* yang memiliki kepribadian baik. Mereka memiliki pola pemikiran dewasa dan maju. Hal itu dapat tumbuh akibat dari permasalahan yang terjadi

dalam keluarganya sehingga memotivasi mereka untuk lebih bersifat dewasa dan memiliki rasa tanggungjawab besar bagi saudara-saudaranya.

Dengan kondisi keluarga yang sudah tidak utuh, tidak menutup kemungkinan anak yang menjadi korban dari permasalahan orang tuanya dapat tumbuh hebat dan menjadi orang sukses. Akan tetapi semua itu tergantung pada kondisi psikis dan lingkungan yang baik. Jika setelah kedua orang tuanya berpisah, kemudian anak tersebut tumbuh dan dirawat oleh kakek dan neneknya, tidak menutup kemungkinan anak tersebut bangkit dan menjadi pribadi yang sukses akibat motivasi yang diberikan oleh kakek dan neneknya.

2. Persepsi masyarakat tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan

Perilaku yang dilakukan oleh anak remaja dari keluarga *broken home* dalam masyarakat memang telah dicap atau dilabeling buruk. Hal tersebut dikarenakan struktur keluarga yang bertugas membentuk dan mengontrol anak sudah tidak berfungsi secara maksimal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban dari keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pola perilaku sosial anak remaja yang menjadi korban dari keluarga *broken home*. Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dari dalam jiwa individu itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban dari keluarga *broken home* mayoritas bersumber dari kondisi psikis atau kejiwaan dan motivasi dari dalam dirinya untuk tetap tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih hebat.

Sedangkan faktor eksternal merupakan stimulus dari luar diri individu. Misalnya teman sebaya, lembaga pendidikan atau sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* tergantung pada mereka semua. Mereka akan memiliki pola perilaku sosial yang baik apabila lingkungan sekitarnya peduli dan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan mereka. Sebaliknya apabila lingkungan masyarakat, sekolah, dan teman pergaulannya tidak peduli pada mereka Bahkan malah melakukan deskriminasi terhadap mereka dengan menjauhinya, besar kemungkinan anak remaja yang keluarganya bermasalah tersebut akan memiliki perilaku sosial yang buruk dan menyimpang.

Anak dari keluarga yang mengalami perpecahan di dalam keluarganya memang membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan tempat dia tinggal. Karena hal itu tidak Ia dapatkan di keluarganya. Untuk menghindari mereka dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat perlu adanya motivasi atau edukasi dari tokoh masyarakat, guru di lingkungan sekolah, serta teman sepermainannya agar dapat menumbuhkan kembali rasa percaya dirinya dalam menjalani kehidupannya.